

SEJARAH DESA NUNUANAH DI KECAMATAN AMFOANG TIMUR KABUPATEN KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR PADA MASA PEMERINTAHAN KEPALA DESA BENYAMIN LELIS TAHUN 1979 – 1989

Yane Adu^a, Oktoviana Meluk^b, Diana Rohi^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, yaneadoe13@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, dianarohi145@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 7 Februari 2026

Direvisi: 15 Februari 2026

Disetujui: 18 Maret 2026

Keywords:

Sejarah Desa Nunuanah,
Kepala Desa, Benyamin Lelis

Abstrak

Dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu: *heuristik, kritik analisa, interpretasi, dan historiografi*. Selain menggunakan metode sejarah, penulis juga menggunakan ilmu sosial yang berhubungan dengan penulisan ini. Ilmu sosial sebagai alat bantu untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan sejarah.

Karya ilmiah ini berisi tentang Sejarah Desa Nunuanah pada masa pemerintahan Benyamin Lelis pada tahun 1979-1989. Menjelaskan tentang kepemimpinannya dalam membangun Desa Dan juga menguraikan tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. masyarakat Nunuanah.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Desa secara historis merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia (Widjaja, 2018). Sebagai kesatuan masyarakat hukum adat, desa memiliki kewenangan asli untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan sosial-budayanya (Pipin & Jubaedah, 2016). Namun, proses tumbuh, berkembang, dan bertransformasi menjadi desa administratif yang modern memerlukan perencanaan pembangunan yang panjang dan berkesinambungan. Masalah umum yang sering dihadapi dalam rekonstruksi sejarah desa di wilayah perbatasan adalah minimnya catatan tertulis yang sistematis mengenai dinamika transisi dari sistem ketemukungan masa kolonial menuju sistem pemerintahan desa gaya baru.

Secara khusus, permasalahan ini terlihat jelas di Desa Nunuanah, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang—sebuah wilayah strategis di perbatasan Indonesia dan Timor Leste (*Nak Tuka*). Pasca berlakunya Surat Keputusan Bupati KDH Tk. II Kupang No. DD.12/II/1 tanggal 7 Mei 1969 tentang Pembentukan Desa Gaya Baru, struktur Ketemukungan dihapuskan secara *de facto*. Transisi krusial dan fondasi pembangunan desa

ini terjadi secara masif pada masa pemerintahan Kepala Desa Benjamin Lelis (1979–1989). Sebagai pemimpin yang dinilai tegas dan partisipatif, ia berhasil menjalankan berbagai program di sektor pertanian, peternakan, serta merintis pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan (Pustu). Kendati demikian, literatur lokal yang merekam secara kronologis bagaimana dinamika ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Nunuanah bertransformasi selama dekade tersebut masih sangat terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai sejarah lokal kawasan perbatasan Nusa Tenggara Timur umumnya berfokus pada konflik geopolitik dan aspek legalitas agraria (misal: Ndolu, 2019; Tanone, 2022). Belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti mikro-sejarah kepemimpinan desa dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosiokultural masyarakat perbatasan. Oleh karena itu, gagasan kreatif yang diajukan dalam artikel ini adalah melakukan rekonstruksi sejarah lokal Desa Nunuanah periode 1979–1989 dengan mengintegrasikan tradisi lisan (*oral history*) penuturan para tetua adat (*Ammasit*) dan pelaku sejarah langsung, guna mengisi kekosongan historiografi perbatasan.

Untuk menyelesaikan permasalahan rekonstruksi sejarah ini, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain metode kualitatif deskriptif, metode etnografi, dan metode penelitian sejarah (historis). Mengingat fokus kajian ini adalah rekonstruksi peristiwa masa lampau, maka metode penelitian sejarah (historis) dipilih sebagai metodologi utama. Metode ini diterapkan secara runut melalui empat tahapan metodologis: heuristik (pengumpulan sumber lisan, dokumen arsip desa, dan benda), verifikasi (kritik eksternal dan internal untuk menguji keaslian serta kredibilitas data), interpretasi (analisis dan sintesis fakta), dan historiografi (penulisan kisah sejarah secara kronologis).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Nunuanah, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang pada tahun 1979–1989?. 2. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Nunuanah pada masa pemerintahan Benjamin Lelis tahun 1979–1989?. 3. Bagaimana keadaan sosial dan budaya masyarakat Desa Nunuanah pada masa pemerintahan Benjamin Lelis tahun 1979–1989?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penulisan ini adalah untuk memetakan secara kronologis sejarah terbentuknya Desa Nunuanah, serta menganalisis secara mendalam perkembangan keadaan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakatnya di bawah kepemimpinan Benjamin Lelis selama kurun waktu 1979–1989.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu: Heuristik, Teknik analisis data, interpretasi dan historiografi. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Nunuanah Kecamatan Amfoang Timur Kabupaten Kupang pada masa pemerintahan Benyamin Lelis dari Tahun 1979-1989. Peneliti memilih lokasi itu karena desa tersebut menjadi objek penelitian dan di sana ada informan yang bisa diwawancarai untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Penentuan Informan Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti. Informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap paling tahu dan bisa memberikan informasi tentang Sejarah Desa Nunuanah Kecamatan Amfoang Timur Kabupaten Kupang pada era pemerintahan Benjamin Lelis dari Tahun 1979-1989 dan informasi yang mereka sampaikan dipercaya, selain memiliki kemampuan menuturkan peristiwa sejarah yang diteliti serta sehat jasmani dan rohani. Para informan yang dimaksud adalah (1) Benyamin Lelis sebagai pelaku sejarah, (2) aparat desa pada masa pemerintahan Benjamin Lelis, (3) tokoh masyarakat,

termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemuda setempat, dan (4) kepala Desa Nunuanah saat ini.

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. 1. Sumber data primer Sugiyons (2010: 137) menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui wawancara. Dalam penelitian ini, data primernya adalah pelaku sejarah (Benyamin Lelis), para aparat Desa Nunuanah Kecamatan Amfoang Timur Kabupaten Kupang pada masa pemerintahan Benyamin Lelis dari Tahun 1979-1989 (saksi mata), dokumen atau arsip, dan surat keputusan yang dibuat pada masa pemerintahan Benyamin Lelis. 2. Sumber data sekunder Margono (2009: 23) mengatakan bahwa sumber data sekunder adalah data yang ada dalam buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekundernya diperoleh dari buku-buku, laporan hasil penelitian, dan karya ilmiah (skripsi dan tesis, jika ada) yang relevan dengan topik penelitian. 5.

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi penelitian dengan fokus pada objek-objek yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti kantor desa (termasuk barang-barang, penghargaan yang pernah diterima Benjamin Lelis, piagam penghargaan, dan foto-foto), aktivitas yang terjadi di kantor desa, dan peninggalan dari masa pemerintahan Benjamin Lelis tahun 1979-1989 di seluruh Desa Nunuanah. Selama observasi, objek yang diamati akan diambil gambarnya dengan kamera digital, dan hal-hal yang dianggap penting akan dicatat dalam buku catatan.

Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis historis. Menurut Hamid & Madjid (2011:43-53), terdapat empat (4) langkah dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu, yaitu heuristik (Pengumpulan sumber), kritik sumber (Eksternal/bahan dan Internal/isi), interpretasi (Penafsiran), dan historiografi (Penulisan kisah sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Nunuanah

Desa Nunuanah dibentuk dengan Keputusan Gubernur KDH. Swatantra Tk. I Nusa Tenggara Timur Nomor: Und.2/1/27 tanggal 4 November 1964 tentang Pembentukan Desa Gaya Baru di Seluruh Daerah Swatantra Tingkat II Dalam Wilayah Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Bupati KDH Tk. II Kupang Nomor: DD.12/II/I tanggal 7 Mei 1969 mengenai Pembentukan Desa Desa Gaya Baru di Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang.

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, Desa Nunuanah termasuk salah satu Ketemukungan dari 17 ketemukungan dan menjadi bagian dari Landschappen/kerajaan/swapraja yaitu Swapraja Amfoang. Pada masa itu, struktur pemerintahan Hindia Belanda diatur secara berjenjang mulai dari pemerintahan Onderafdeeling, Swapraja, Kefetoran hingga Ketemukungan besar (temukung naek) dan Ketemukungan kecil (temukung ana) dalam menjalankan tugasnya sebagai pembantu Fetor, seorang Temukung dibantu oleh Pembantu Temukung (Nakaf) dan seorang Mafefa/mahana (juru bicara). Ketemukungan yang membawahi beberapa Mnasi atau Amnasit (Tua adat) memiliki peran dan kedudukan yang sangat strategis karena pemerintahan level terendah ini diberi kewenangan untuk langsung mengurus masyarakat. Perubahan nomenklatur dan sistem pemerintahan Desa berdasarkan Surat Keputusan Bupati KDH Tk. II Kupang Nomor: DD.12/II/1 tanggal 7 Mei 1969 mengenai Pembentukan Desa Desa Gaya Baru di Kabupaten

Daerah Tingkat II Kupang, dengan pembentukan 112 Desa Gaya Baru di Kabupaten Dati II Kupang tersebut maka, secara de facto pemerintahan Ketemukungan dinyatakan tidak.

Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Nunuanah Pada Masa Pemerintahan Benjamin Lelis

Keadaan ekonomi di desa Nunuanah pada masa pemerintahan Benjamin Lelis telah menunjukkan satu tingkat kemajuan, keadaan ekonomi erat kaitannya dengan sumber mata pencaharian penduduk dan merupakan jantung kehidupan bagi manusia dan dari jumlah penduduk 8104 jiwa yang usia tenaga kerja 18-56 tahun di perkirakan sebesar 2.340 jiwa secara umum dapat dijelaskan bahwa masyarakat di kecamatan amfoang Timur bermata pencaharian sebagai petani adapun sebagai nelayan, wiraswasta, PNS, Karyawan Swasta dan sebagainya. hal itu disebabkan oleh tingkat kebutuhan antar setiap masyarakat dapat terpenuhi. Desa Nunuanah pada masa pemerintahan Benjamin Lelis memiliki ciri kemasyarakatan yang sederhana, dimana petani yang berada di wilayah masih menggunakan teknologi yang masih sederhana, dan juga masyarakat terikat dengan sistem gotong royong.

Mata pencaharian penduduk di wilayah masyarakat desa Nunuanah pada umumnya adalah bersumber dari pertanian, perladangan, dan peternakan sistem pertanian yang dipakai adalah system bertani dan berladang dalam bidang pertanian, Benjamin Lelis menerapkan untuk mewajibkan kepada seluruh warga masyarakat desa Nunuanah untuk menanam buah-buahan buah mente, kelapa, jeruk, kemiri, dan lain-lain selain itu yang dapat menghasilkan uang Benjamin Lelis juga mewajibkan masyarakat untuk menanam padi di area persawahan, ini dimaksudkan agar masyarakat Desa Nunuanah tidak mengeluarkan uang lagi untuk membeli beras. Setelah selesai panen, ladang tersebut ditinggalkan dan mencari tempat baru untuk ditanami musim berikutnya.

Selain pertanian adapun dalam bidang peternakan Benjamin Lelis mewajibkan kepada masyarakat Desa Nunuanah untuk memelihara kambing, babi, ayam, bebek sapi, dan lain-lainnya yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. Selain bertani dan beternak salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Nunuanah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah menenun dan menganyam (khususnya bagi kaum wanita). Hasil tenunan antara lain kain sonket dan selendang, hasil-hasil tersebut dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kegiatan perekonomian pada masa pemerintahan Benjamin Lelis sangat menunjukkan suatu ciri-ciri kemakmuran karena hasil pertanian dan peternakan dapat menutupi kebutuhan sehari-hari selain memenuhi kebutuhan hidup sehari, untuk membiayai sekolah anak mereka karena pendidikan juga sangat penting guna untuk membangun dan memenuhi masa depan anak mereka.

Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Nunuanah Pada Masa Pemerintahan Benjamin Lelis

Keadaan Sosial. Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal lainnya. menjelaskan adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Rumah adat adalah tempat berlindung dan berkumpul bagi keluarga setelah melakukan aktifitas sehari-hari maka rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi sarat kesehatan bagi masyarakat suasana kehidupan beragama bagi masyarakat Nunuanah Kecamatan Amfoang Timur baik, ruku, tenang, tentram saling menghormati, tolong menolong dalam menghadapi permasalahan yang timbul ataupun dalam menghadapi musibah dalam kehidupan bermasyarakat sebagai contoh yaiyu musibah kematian dan sebagainya.

Pada umumnya sistem kekerabatan yang terdapat diseluruh wilayah desa Nunuanah adalah persekutuan berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). Konsekwensinya adalah masyarakat Desa Nunuanah menganggap anggota keturunan ayah. Unsur inti dari masyarakat desa Nunuanah adalah keluarga inti (Rumah tangga) Keluarga inti ini merupakan suatu masyarakat kecil karena tidak berdiri sendiri (lepas dari hubungannya) dengan orang tua masing-masing.

Pada masa pemerintahan Benjamin Lelis, yang menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Nunuanah adalah bertani, beternak, berladang. Yang dipakai oleh masyarakat di desa Nunuanah adalah system bertani ladang yaitu kebiasaan menebang hutan, membakar, dan menanam Jenis-jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat desa Nunuanah antara lain, jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian.kemiri, kelapa,lantoro,jambu mente Setelah selesai panen, ladang ditinggalkan dan dibersihkan tempat baru untuk musim berikutnya Kerja sama atau kelompok (gotong royong) telah dikenal dengan mengerjakan ladang mereka,

Selain pertanian Masyarakat desa Nunuanah juga beternak, ternak yang dipelihara antara lain, sapi, kambing, kerbau, bebek, dan ayam. Namun pemeliharaannya masih bersifat tradisional yaitu semua ternak dilepas di padang dan mencari makan sendiri Hasil peternakan itu juga tidak semua dijadikan sebagai sumber penghasilan tetapi hasil peternakan lebih banyak dipakai dalam acara-acara adat. Sebagian kecil saja yang dijual untuk digunakan sebagai salah satu sumber penghasilan. Kerajinan tangan masyarakat desa Nunuanah yang paling menonjol adalah menenun dan menganyam Menenun biasanya dilakukan oleh kaum wanita sedangkan kaum pria bertani dan beternak. Menganyam biasanya dikerjakan oleh kaum wanita dan kaum pria yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Hasil dari menenun biasanya hanya dipakai untuk kebutuhan sendiri dan sebagian kecil dapat dijual atau ditukar dengan barang lainnya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keadaan Budaya. Secara koordinasi manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial sebagai makhluk individu manusia adalah makhluk sosial, manusia lahir, hidup, bertumbuh dan berkembang bersama dengan orang lain.

Budaya desa Nunuanah kecamatan Amfoang Timur kabupaten kupang memiliki dan menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan dalam seluruh siarah hidupnya. Kebudayaan desa Nunuanah kecamatan Amfoang Timur pada masa pemerintahan Benjamin Lelis tahun 1979-1989 tetap mempertahankan aturan adat dalam masyarakat yang dinilai dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya yang terdampak positif bagi pembangunan seperti ikatan kekeluargaan tetap dipelihara melalui sifat gotong royong dan mengerjakan kebun dan ladang. Rumah adat adalah tempat berlindung dan berkumpul bagi keluarga setelah melakukan aktifitas sehari-hari maka rumah yang baik memenuhi syarat kesehatan bagi masyarakat, suasana kehidupan bergama bagi masyarakat kecamatan amfoang Timur baik, rukun, tenag dan tentram saling menghormati, tolong menolong dalam menghadapi setiap permasalahan maupun musibah dalam kehidupan bermasyarakat contohnya musibah kematian dan sebagainya.

Pembangunan rumah baru melaksanakan upacara-upacara adat, kegiatan tersebut merupakan bagian yang tidak dpat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di desa Nunuanah Kecamatan Amfoang Timur kabupaten Kupang.

Adat-istiadat serta kebiasaan tersebut berfungsi sebagai pengatur tingkah laku anggotanya yang mengandung nilai-nilai norma-norma serta aturan-aturan yang berisi apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang, apa yang dianggap berharga dan apa yang tidak, dan apa yang boleh dilakukan dan apa yang harus dihindari.

Akses pendidikan, kesehatan, dalam masyarakat desa Nunuanah kecamatan Amfoang Timur pada masa kepala desa Benjamin Lelis sangat menonjol karena pada kepemimpinan

Benjamin Lelis suda ada peningkatan baik sarana dan prasana dalam bidang pendidikan maupun kesehatan. Dan juga pembangunan Dalam program pemberdayaan masyarakat desa khususnya dalam bidang kesehatan pada masa kepemimpinan kepala desa Benyamin lelis, beliu mampu menjalin kerjasama dan membangun komunikasi yang baik dengan dinas kesehatan sehingga lewat kerja sama dan hubungan komunikasi yang baik suda ada peningkatan dimana masyarakat desa Nunuanah suda membangun desa siaga dimana sudah ada pembenahan tentang kesehatan dimana, suda ada rumah pelayanan kesehatan yaitu Pustu. dan beliu juga mampu bekerja sama dalam membantu masyarakat dalam

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sejarah singkat terbentuknya Desa Nunuanah. Desa Nunuanah dibentuk dengan Keputusan Gubernur KDH. Swatantra Tk. I Nusa Tenggara Timur Nomor: Und.2/1/27 tanggal 4 November 1964 tentang Pembentukan Desa Gaya Baru di Seluruh Daerah Swatantra Tingkat II Dalam Wilayah Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Bupati KDH Tk. II Kupang Nomor: DD.12/II/I tanggal 7 Mei 1969 mengenai Pembentukan Desa Gaya Baru di Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, Desa Nunuanah termasuk salah satu Ketemukungan dari 17 ketemukungan dan menjadi bagian dari Landschappen/kerajaan/swapraja yaitu Swapraja Amfoang. Pada masa itu, struktur pemerintahan Hindia Belanda diatur secara berjenjang mulai dari pemerintahan Onderafdeeling, Swapraja, Kefetoran hingga Ketemukungan besar (temukung naek) dan Ketemukungan kecil (temukung ana) dalam menjalankan tugasnya sebagai pembantu Fetor, seorang Temukung dibantu oleh Pembantu Temukung (Nakaf) dan seorang Mafefa/mahana (juru bicara). Ketemukungan yang mebawahi beberapa Mnasi atau Amnasit (Tua adat) memiliki peran dan kedudukan yang sangat strategis karena pemerintahan level terendah ini diberi kewenangan untuk langsung mengurus masyarakat. Perubahan nomenklatur dan sistem pemerintahan Desa berdasarkan Surat Keputusan Bupati KDH Tk. II Kupang Nomor: DD.12/II/1 tanggal 7 Mel 1969 mengenai Pembentukan Desa Gaya Baru di Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang, dengan pembentukan 112 Desa Gaya Baru di Kabupaten Dati II Kupang tersebut maka, secara de facto pemerintahan Ketemukungan dinyatakan tidak.

Keadaan ekonomi. Desa Nunuanah pada masa pemerintahan Benjamin Lelis telah menunjukkan kemajuan satu tingkat kemajuan. Hal ini disebabkan oleh tingkat kebutuhan antar setiap masyarakat terpenuhi. Peredaran uang sebagai alat jual beli masih sangat terbatas. Desa Nunuanah pada masa pemerintahan Benjamin Lelis memiliki ciri khas kemasyarakatan yang sederhana, dimana petani yang berada wilayahnya masih menggunakan teknologi yang sederhana, dan juga masyarakat terikat dengan system gotong royang. Produksi sub sektor tanaman pangan merupakan produksi utama bagi ketahanan pangan pada umumnya dan kesejahteraan petani pada khususnya, karena bagi mayoritas keluarga petani ketersediaan dan keteraksesan pangan serta kebutuhan hidup penting lainnya bergantung pada ketersediaan produksi pangan untuk konsumsi keluarga dan untuk diperjual belikan guna memperoleh uang tunai. Terkait dengan hal tersebut, berbagai upaya dan kecenderungan perbaikan yang diintrodusir melalui program pemerintah antara lain ekstensifikasi maupun intensifikasi serta diversifikasi yang tercermin dari informasi luas areal dan produksi tanaman pangan sumber karbohidrat (padi, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian) dan sumber protein nabati (sayur dan buah).

Keadaan sosial budaya. masyarakat desa Nunuanah Pada masa pemerintahan Benjamin Lelis Pada masa pemerintahan Benjamin Lelis stratifikasi sosial pada umumnya tergantung

pada unsur geologis struktur sosial masyarakat desa Nunuanah terdiri dari kaum penguasa pemimpin, rakyat dan budak. Dalam kehidupan sehari-hari, antara penguasa, rakyat biasa, dan budak dapat berinteraksi dan berpedoman pada norma kesopanan yaitu saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Salah satu budaya yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nunuanah pada masa pemerintahan Benjamin Lelis adalah upacara-upacara adat. Adapun beberapa upacara adat yang sering dilakukan yaitu upacara meminta hujan, upacara kematian dan sebagainya.

Saran

Adapun beberapa saran dari penulis antara lain: 1. Bagi Pemerintahan daerah Amfoang Timur dan Pemerintah agar mendokumentasikan peristiwa-peristiwa bersejarah sebagai bahan pembelajaran dan peninggalan-peninggalan sebagai suatu aset budaya sangat berharga. 2. Bagi Tokoh-tokoh masyarakat dan Tokoh-tokoh adat agar memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada sehingga bermanfaat bagi kearifan budaya local daerah maupun bangsa yang kita cinta. 3. Bagi seluruh masyarakat di wilayah Desa Nunuanah khususnya generasi penerus agar menjaga kelestarian budaya dan melestarikan budayayang ada sebagai bentuk perlindungan tradisis sacral. 4. Bagi kita semua bagaiman a meneladanicara kepemimpinan kepala Desa Gabriel Sarung yang mengutamakan kesejahteraan rakyatnnyaserta memiliki semngaat kerja keras dan cinta tanah air

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* Jakarta. Prenana Media Group
- Daldjoeni, N 2003 *Geografi Kota dan Desa (Edisi Revist)*. Bandung. Alumni
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Ekadjati, Edi S. 1995 *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Jakarta Pustaka Jaya
- Hamid, Abd Rahman & Muh. Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta. Ombak
- Harsojo. *Pengantar Antropologi (Cetakan ke-8)* Jakarta: Putra A. Bardin
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo 1984 *Desa*. Jakarta Balai Pustaka
- Koentjaraningrat 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta
- Margono. 2009. *Metode Penelitian Umum*. Jakarta Pustaka Umum
- Moleong. J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung Remaja Rosdakarya*
- Nazir, Moh. 2009 *Metode Penelitian* Ciawi-Bogor Ghalia Indonesia
- Pipin, Syarifin & Dedah Jubacdah. 2006 *Pemerintahan Daerah Indonesia* Bandung. Pustaka Setia

- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma Jakarta: Kencana*
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif & RND* Bandung Alfabeta
- Suhartono, W Pranoto, dkk 2001 *Politik Lokal, Parlemen Desa: Awal Kemerdekaan sampai Jaman Otonomi Daerah (Edisi Revest)*. Yogyakarta Lapera Pustaka Utama
- Supardan, Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial. Sebuah Kajian Pendekatan Struktural (Cetakan Keempat)*. Jakarta: Bumi Aksara Suradinata, Ermaya. 1998. Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah Bandung: Ramadan
- Surbakti, Ramlan. 2007. *Memahami Ilmu Politik (Cetakan ke-6)*. Jakarta Grasindo
- UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa
- Widjaja, H.A.W 2008. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat, dan Utuh*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Widjaja H.A.W. 2001. *Pemerintah Desa/Warga Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah (Suatu Hal Administrasi Negara)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.